

Hubungan Intensitas Interaksi Orang Tua Bersama Anak Dengan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Regina Aprilia Rusliana, Ismaniar

Universitas Negeri Padang

* e-mail: naregina30@gmail.com, ismaniar.js.pls@fip.unp.ac.id

Abstract

This research was motivated by the low speaking ability of children aged 5-6 years in Kenagarian Salido, District IV Jurai. It is suspected that one of the reasons is because the intensity of interaction between parents and children is still low. This study aims to: describe the intensity of parent-child interaction; describe the child's speaking ability; and looking at the relationship between the intensity of parent-child interaction with children's speaking ability in Kenagarian Salido, District IV Jurai. This research is a quantitative correlational technique. The study population was parents of early childhood in Nagari Salido, District IV Jurai. The research sample was taken using Random Sampling. The data collection technique is in the form of a questionnaire with the tool in the form of a questionnaire. The collected data was then analyzed using the percentage formula and Spearman rho correlation. The results showed that: The intensity of parental interaction with early childhood was categorized as low; The speaking ability of early childhood is categorized as low, and there is a significant relationship between the intensity of parent-child interaction with early childhood speaking ability in Kenagarian Salido, District IV Jurai. It is recommended for families to establish harmonious, intensive, and dynamic communication with children so that children's speaking skills increase.

Keywords: *intensitas interaksi, kemampuan berbicara, pendidikan keluarga*



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

PENDAHULUAN

Anak usia dini yaitu anak yang dalam sedang masa perkembangan, baik itu perkembangan fisik, peristiwa, sosial atau peningkatan bahasa. Masing-masing anak memiliki metode peningkatan yang berbeda sesuai dengan alternatif dan kualitasnya diri sendiri. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Kerangka Diklat Umum dalam Pasal 14 Ayat 1 dijelaskan bahwasanya PAUD ialah dukungan yang diberikan pada anak semenjak dilahirkan hingga sesudah anak tersebut berusia enam tahun dengan memberikan penghiburan edukatif untuk mendorong peningkatan jasmani dan dunia lain anak. Sehingga mereka siap untuk memasuki tingkat pelatihan yang lebih tinggi.

Dari undang-undang tersebut di atas sangat terlihat bahwa PAUD bermaksud untuk menciptakan kesiapan anak untuk memasuki pendidikan lebih lanjut seperti sekolah dasar, anak-anak saat ini sudah memiliki persiapan formatif dari segi social, moral, psikis, bahasa, kreatif, dan fisik motorik sesuai dengan kecenderungan mereka. kemampuan anak-anak, seperti membuat

anak tidak abnormal atau takut ketika bertemu teman baru dan gaya sekolah baru Susanto (2016), menjelaskan bahwa anak usia dini sesuai dengan *National For The Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwasanya anak usia dini yaitu anak yang berusia 0-8 tahun. Periode ini merupakan perjalanan perkembangan dan kemajuan di berbagai bagian fase kehidupan manusia (Ismaniar, 2020).

Bahasa adalah salah satu sudut signifikan terhadap perkembangan sosial dan berbicara dengan teman sebaya ketika anak-anak memasuki jenjang pendidikan. Hartati (2017), mengungkapkan bahwasanya pemerolehan bahasa ialah bagian dari tahapan memahami dan menghasilkan bahasa oleh seseorang melalui tahapan-tahapan dimulai dari maraban hingga anak tersebut fasih total. Dilanjutkan bahwa Kiparsky dalam Hartati (2017), mengemukakan bahwasanya *language acquisition* ataupun pemerolehan bahasa pada seorang anak ialah terjadi melalui proses ketika anak menyesuaikan serangkaian hipotesis atau teori-teori yang tersembunyi dan terpendam yang juga mungkin terjadi melalui ucapan perkataan orangtuanya hingga anak tersebut memilih dan menilai tatanan bahasa yang menurutnya paling terbaik dan sederhana dari bahasa tersebut.

Anak yang sudah beranjak usia 2,5 sampai 6 tahun sudah memasuki masa usia puncak dan mengalami perkembangan bahasa yang pesat, sehingga menjadikan kemampuan berbahasa anak menjadi suatu tolak ukur untuk melihat normal atau tidaknya perkembangan anak (Shaumi & Ismaniar, 2020). Perkembangan berbahasa pada anak sangat tergantung dari bagaimana perkembangan kosakata yang dikuasai anak. Kosakata sendiri yaitu komponen dalam membentuk suatu sintaksis yang membentuk suatu percakapan. Sehingga kemudian dengan percakapan tersebut, anak menjadi terdorong untuk mengembangkan kemampuan berceritanya, mulai dari menceritakan tentang peristiwa secara pribadi hingga kisah fiksi. Proses anak dalam berbahasa dalam hal ini yaitu dengan melibatkan beberapa tahapan seperti tahapan mengkode, mengirim dan kemudian menguraikan informasi yang dimaksud.

Selanjutnya yang terkait perkembangan bahasa anak usia dini banyaknya ahli yang sudah melakukan penelitian. Susanto (2017), mengungkapkan perkembangan bahasa anak usia dini mampu mengucapkan kosakata sebanyak 2.500 lebih. Sementara itu Nurbiana (2019), menyatakan bahwa usia 5 tahun anak sudah hampir menguasai 800 kata sedangkan usia 6 tahun anak sudah belajar bahasa dari enam hingga sepuluh kata setiap harinya. Kemampuan anak dalam mengucapkan belum sesuai dengan waktunya maka hal ini akan menghambat anak menjadi seorang pembicara yang baik. Kemampuan berbahasa anak dan penggunaan kosakatanya tergantung dari bagaimana pengalaman anak dalam lingkungan keluarga dan sekitarnya. Keluarga khususnya orangtua sangatlah berperan besar dalam memudahkan untuk belajar berbahasa, anak dapat diajarkan melalui berbagai upaya dalam lingkungan keluarga, yakni seperti melalui cerita, permainan kata, tebak-tebakan, membaca buku bersama, bernyanyi dan sebagainya (Kurniasari & Sunarti, 2019).

Seorang anak dapat dikatakan mengalami keterlambatan dalam berbicara apabila kemampuan berbicaranya berada dibawah standar kemampuan berbicara anak dengan umur yang sama yang bisa diketahui dengan ketepatannya dalam memilih dan menggunakan kata. Menurut Hurlock dalam Andika & Sunarti (2018), bahwasanya apabila anak yang perkembangan berbicaranya berada dibawah standar kemampuan berbicara anak dengan umur yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial anak tersebut mengalami kendala atau hambatan hal ini serupa dengan kemampuan bermain anak dengan teman sebayanya. Artinya yaitu apabila anak mengalami perkembangan bahasa yang rendah ketimbang anak seusianya, maka interaksi sosial anak tersebut dengan orang sekitar akan terhambat ataupun terganggu. Apabila teman sebayanya sudah menggunakan beragam kata dalam berbicara dengan si anak tersebut masih menggunakan bahasa isyarat dalam berbicara seperti bicara bayi maka teman sebayanya akan menganggap bahwa si anak tersebut masih terlalu muda untuk diajak bermain. Sehingga si anak tersebut akan dijauhi dalam lingkup pertemanan karena belum layak diajak untuk bermain.

Berdasarkan uraian diatas, kondisi yang berbeda peneliti temukan di Kanagian Salido Pesisir Selatan. Pengamatan awal yang peneliti lakukan pada bulan November 2020 yang di

(Hubungan Intensitas Interaksi Orang Tua...)

temukan di Kenagarian Salido, peneliti menemukan masalah tentang kemampuan bicara anak. Anak banyak mengalami keterlambatan dalam berbicara. Permasalahan ini, terlihat pada kegiatan yang terjadi di dalam lingkungannya dapat diamati melalui tabel berikut.

Tabel 1. Gambaran kemampuan berbicara anak usia 5-6 di Kenagarian Salido

No	Aspek yang Diperhatikan	Sudah Berkembang		Belum Berkembang	
		Jmlh	%	Jmlh	%
1	Pemeliharaan kata yang benar	12	26%	18	74%
2	Pelafalan kata yang benar	7	16%	23	84%
3	Kelancaran dalam berbicara	13	40%	17	60%
Jumlah		33	82%	58	218%
Rata-rata		10,67	27,33%	19,33	72,67%

Sumber: dokumentasi pribadi

Melalui data tersebut terlihat bahwa *perkembangan kemampuan berbicara* anak masih rendah. Permasalahan mengenai keterlambatan kemampuan berbicara anak adalah permasalahan yang cukup serius yang perlu diselesaikan dengan segera dikarenakan hal tersebut menjadi penyebab perkembangan yang seringkali ditemukan pada anak. Keterlambatan berbicara pada anak menurut Hurlock (2014), yaitu apabila kemampuan berbicara anak tersebut berada dibawah tingkatakkn perkembangan berbicara anak seusianya yang ditandai dengan ketepatannya dalam menggunakan dan mengucapkan kata per kata.

Keterlambatan anak dalam berbicara akan berdampak terhadap perkembangan yang lainnya pada anak tersebut. Hurlock (2014), menyatakan resiko yang seringkali terjadi pada perkembangan keterlambatan bicara anak yaitu: 1) prestasi pendidikan dan kemampuan konseptual, hal ini tidak menunjukkan adanya dampak negatif pada anak dikarenakan penilaiannya tidak didasarkan pada penggunaan dan pemahaman bahasa; 2) faktor personal dan sosial, kemampuan bicara yang terlambat memberikan dampak buruk pada perkembangan konsep diri dan hubungan interpersonal anak. anak yang tidak mampu berkomunikasi sebagaimana mestinya akan menjadikan rasa percaya dirinya menjadi berkurang bahkan rendah. Kemudian Yulianda (2019), memaparkan sembilan faktor yang mempengaruhi perkembangan berbicara anak yakni: kecerdasan, gaya bicara, suara yang sangat gaduh, berbahasa dua, faktor kesehatan, status ekonomi sosial, besarnya keluarga, faktor ras, posisi urutan anak, dan jenis disiplin keluarga. Dari keseluruhan faktor tersebut, faktor yang paling signifikan yang mempengaruhi terlambat berbicara anak yaitu: hubungan keluarga, genetik, faktor kesehatan, dan kecacatan fisik.

Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik meneliti tentang **“Hubungan Intensitas Interaksi Orang Tua Bersama Anak Dengan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di Kenagarian Salido Kecamatan Iv Jurai ”**

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fenomena-fenomena yang ada di latar belakang masalah, maka ditentukan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian korelasi yaitu jenis penelitian yang dimanfaatkan untuk menguji keterakitan, hubungan dan seberapa kekuatan hubungan antar variabel tersebut (Sugiyono, 2017). Penelitian kuantitatif berarti metode penelitian digunakan untuk mengolah data numerik yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian terhadap sampel dari populasi, dalam pengumpulan data dapat menggunakan instrumen penelitian dengan statistik dalam analisis data yang mengutamakan pada pengujian hipotesis yang telah ditentukan (Arikunto, 2016). Populasi penelitian ini yaitu orangtua dari anak usia dini 5-6 tahun di Nagari Salido Kecamatan IV Jurai sebanyak 30 orangtua. *Random Sampling* yakni teknik pengambilan sampel yang diambil acak berdasarkan daerah populasi. Peneliti menentukan sampel 80% dari populasi disetiap kampung sehingga sampel berjumlah sebanyak 24 responden penelitian. Dalam pengumpulan data peneliti melakukan dengan cara menyebarkan angket kepada responden

penelitian. Angket tersebut diisi dengan mencentang atau menyilang salah satu kolom yang tersedia. Teknik analisis data penelitian yaitu deskriptif kuantitatif yaitu akan menggambarkan kejadian yang terlihat dengan perhitungan persentase. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah Responden

Sumber: (Sugiyono, 2017)

Kemudian untuk mencari apakah ada hubungannya antara Intensitas Interaksi Orang Tua Bersama Anak Dengan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 digunakan rumus spermen Rho yaitu:

Dimana $n < 30$ (data ordinal/interval)

Maka :

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

keterangan:

rho= koefisien

N = sampel

d = selisih antara dua subjek

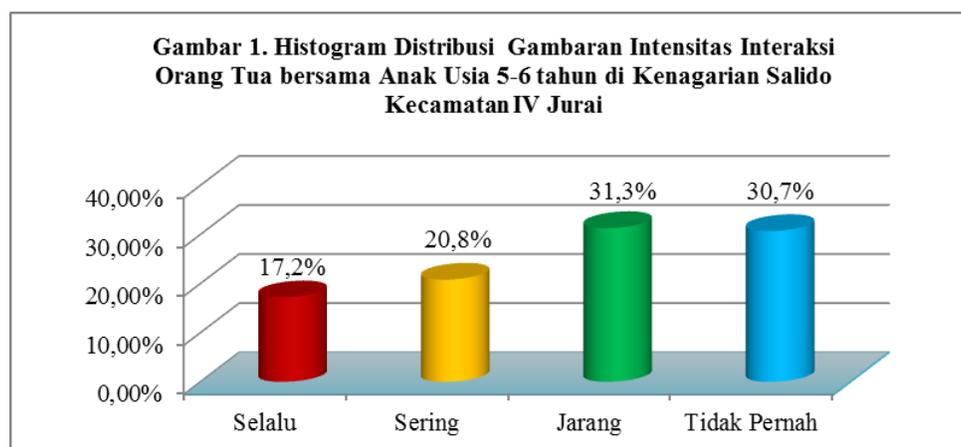
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai hubungan intensitas interaksi orang tua bersama anak dengan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai, akan diuraikan pada bagian berikut:

Gambaran Intensitas Interaksi Orang Tua bersama Anak Usia 5-6 tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai

Data mengenai intensitas interaksi orang tua bersama anak usia 5-6 tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai, diungkapkan melalui beberapa sub variabel, yakni: 1) Waktu terdiri dari tiga item pernyataan; 2) Topik terdiri dari tiga item pernyataan; dan 3) Kegiatan terdiri dari dua item pertanyaan. Secara keseluruhan variabel ini berjumlah sebanyak delapan (8) item pernyataan yang kemudian disebarkan kepada dua puluh empat (24) orang sebagai responden penelitian. Selengkapny mengenai data penelitian tersebut, akan tergambar sebagai berikut.

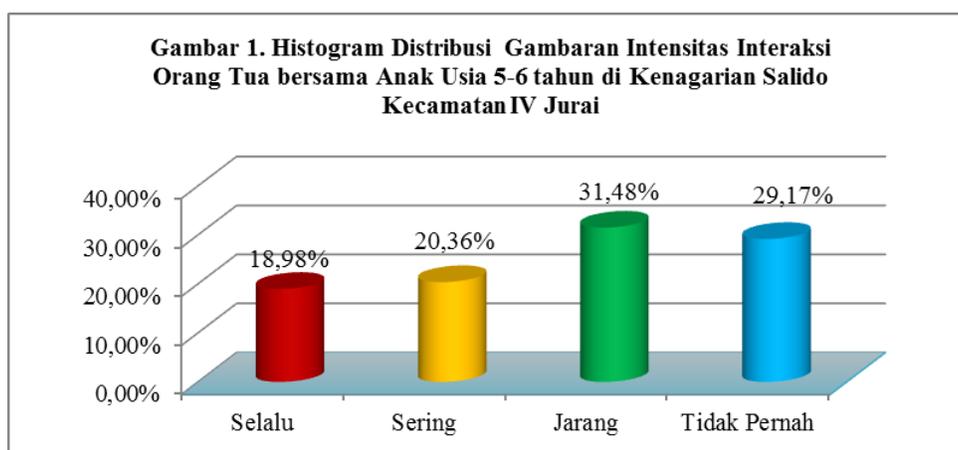


(Hubungan Intensitas Interaksi Orang Tua...)

Data penelitian tersebut menunjukkan bahwa intensitas interaksi orang tua bersama anak usia dini di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai, reponden memberi jawaban jarang dengan persentase tertingginya yakni **31,3%** dan tidak pernah dengan **30,7%**. Didasarkan perolehan tersebut dapat disimpulkan bahwa intensitas interaksi orang tua bersama anak usia dini di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai dikategorikan rendah.

Gambaran Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai

Data mengenai kemampuan berbicara anak usia dini di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai, diungkapkan melalui beberapa sub variabel, yakni: 1) Mengartikulasi suara terdiri dari tiga item pernyataan; 2) Menyampaikan perasaan terdiri dari tiga item pernyataan; dan 3) Menyampaikan pikiran terdiri dari tiga item pertanyaan. Secara keseluruhan variabel ini berjumlah sebanyak sembilan (9) item pernyataan yang kemudian disebarkan kepada dua puluh empat (24) orang sebagai responden penelitian. Selengkapnya mengenai data penelitian tersebut, akan tergambar sebagai berikut.



Data penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak usia dini di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai, reponden memberi jawaban jarang dengan persentase tertingginya yakni **31,48%** dan tidak pernah dengan **29,17%**. Didasarkan perolehan tersebut disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai dikategorikan rendah.

Hubungan antara Intensitas Interaksi Orang Tua bersama Anak dengan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai

Data mengenai hubungan antara intensitas interaksi orang tua bersama anak dengan kemampuan berbicara anak usia dini di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai, diuraikan melalui tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hubungan antara Intensitas Interaksi Orang Tua bersama Anak dengan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai

Responden	Skor		Rank		D= Rx - Ry	D Kuadrat
	X	Y	Rx	Ry		
1	12	13	17	21	-4	16
2	13	13	14,5	21	-6,5	42,25
3	28	32	4	4	0	0

4	14	30	12,5	8	4,5	20,25
5	16	16	10	11,5	-1,5	2,25
6	27	31	7	5,5	1,5	2,25
7	12	14	17	16	1	1
8	10	13	22	21	1	1
9	11	13	19,5	21	-1,5	2,25
10	28	33	4	2	2	4
11	10	14	22	16	6	36
12	14	13	12,5	21	-8,5	72,25
13	29	33	1,5	2	-0,5	0,25
14	10	13	22	21	1	1
15	11	17	19,5	10	9,5	90,25
16	27	15	7	13,5	-6,5	42,25
17	13	14	14,5	16	-1,5	2,25
18	9	15	24	13,5	10,5	110,25
19	15	16	11	11,5	-0,5	0,25
20	29	30	1,5	8	-6,5	42,25
21	26	33	9	2	7	49
22	28	30	4	8	-4	16
23	27	31	7	5,5	1,5	2,25
24	12	13	17	21	-4	16
Jumlah						571,5

Berdasarkan tabel 2 diatas, kemudian dianalisis hubungannya dengan rumus *korelasi Sperman Rho* (Sugiyono, 2017) berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Rho} &= 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \times 571,5}{24(24^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{3429}{24(576 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{3429}{13800} \\
 &= 1 - 0,248 \\
 &= 0,752
 \end{aligned}$$

Dari hasil analisis data tersebut didapatkan bahwa hasil r hitung = **0,752**. Sedangkan r tabel untuk N = 24, untuk taraf signifikan 5% = **(0,404)**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa r hitung > r tabel. Sehingga demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas interaksi orangtua bersama anak dengan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai. Semakin tinggi tingkat intensitas interaksi orangtua bersama anak maka kemampuan berbicara anak juga semakin tinggi, dan sebaliknya apabila semakin rendah tingkat intensitas interaksi orangtua bersama anak maka kemampuan berbicara anak juga semakin rendah.

Pembahasan

Pembahasan penelitian mengenai hubungan intensitas interaksi orang tua bersama anak dengan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai, akan diuraikan pada bagian berikut:

Gambaran Intensitas Interaksi Orang Tua bersama Anak Usia 5-6 tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai

Berdasarkan hasil temuan penelitian menyatakan bahwa intensitas interaksi orang tua bersama anak usia 5-6 tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai dikategorikan masih rendah, hal tersebut terbukti dari rekapan data yang sudah sudah disebar kepada responden

(Hubungan Intensitas Interaksi Orang Tua...)

penelitian yang sebagian besar menjawab jarang pada item pernyataan yang disediakan. Sehingga peneliti menyatakan bahwa orangtua belum maksimal dalam menerapkan pola komunikasi yang baik dan tepat kepada anaknya.

Komunikasi menjadi sesuatu yang penting yang terjadi kapanpun dan dimanapun, termasuk juga dalam lingkungan keluarga. Setiap anak tentunya akan mengharapkan terjalinnya komunikasi yang harmonis, intensif, dinamis dan berlangsung dengan baik, terlebih itu dalam lingkungan keluarga. Komunikasi diartikan Calista, Yeni, & Pransiska (2019), ialah bagian dari proses mengungkapkan beragam informasi kepada orang lain. Sementara Suranto (2016), mengartikan bahwa komunikasi yaitu bentuk menyampaikan, mengemukakan maupun mengutarakan beragam informasi dan pengertian kepada orang lain. Dilanjutkan oleh Dale Yoder dalam Subqi (2016), bahwasanya komunikasi yaitu bentuk aktivitas pertukaran informasi, pendapat, sikap, pikiran dan ide kepada orang lain.

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial terkecil maupun tempat bagi anak pertama kali untuk belajar dan merasa pendidikan. Dalam lingkungan keluarga, orangtua harus memelihara komunikasi dengan anaknya sebaik mungkin, upaya tersebut dilakukan supaya setiap anak merasakan adanya suatu ikatan khusus yang saling bekerja sama dan saling membutuhkan disetiap anggota keluarga didalamnya.

Komunikasi yang berlangsung antara orangtua dengan anak dalam lingkungan keluarga termasuk ke dalam komunikasi antar pribadi. Yang dikatakan dengan komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi yang berlangsung diantara dua orang maupun lebih dengan tatap muka secara langsung dalam suatu kelompok ataupun organisasi. Komunikasi pribadi yang terjalin dalam lingkungan keluarga biasanya akan terlihat lebih kompleks. Komunikasi antar pribadi yaitu proses ataupun tahapan menerima dan mengirim pesan antar dua orang maupun lebih dengan beragam umpan balik dan respon yang berlangsung. Brommel dan Kelvin dalam Darmawan (2017), mengungkapkan bahwa komunikasi keluarga sebagai wujud simbolik dan transaksional dalam menciptakan dan mengungkapkan pengertian di lingkungan keluarga. Kedua unsur tersebut harus dikaji dan dijelaskan sebagai bagian yang tercakup didalam tindakan komunikasi pribadi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga.

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga biasanya lebih banyak terjadi secara antar pribadi. Tujuan dari berlangsungnya komunikasi dalam keluarga tersebut sangat beragam tergantung dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Sebagaimana diungkapkan Darmawan (2017), bahwa intensitas komunikasi yang dilakukan orangtua jika dilihat dari pandangan orangtua, yakni bertujuan untuk memberikan informasi, nasihat, mendidik dan menyenangkan anak-anaknya. Jika dipandang dari sudut seorang anak, maka intensitas komunikasi bertujuan untuk mendapatkan saran, nasihat, informasi, pengetahuan, masukan, dan respon dari pertanyaan yang ditujukan kepada orangtuanya. Kemudian jika dipandang dari kepentingan sosial, maka intensitas komunikasi bertujuan untuk mengendalikan, menjaga, merawat dan memelihara semua hal mungkin terjadi di lingkungan masyarakat.

Jadi disimpulkan bahwa intensitas komunikasi yang dilakukan orangtua jika dipandang dari kepentingan orangtua maka bertujuan sebagai wadah bagi orangtua untuk mendidik, memberikan informasi, nasihat, dan sebagai upaya mendidik anak. Jika dipandang dari kepentingan anak maka bertujuan sebagai wadah untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan dan mendapatkan respon dari setiap pertanyaan yang diberikan kepada orangtuanya. Komunikasi yang berlangsung tersebut dapat membentuk sebuah hubungan dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Terjalinya komunikasi yang lancar tersebut dan suasana yang terbentuk secara harmonis dalam lingkungan keluarga tentunya hanya bisa dicapai apabila masing-masing anggota keluarga tersebut menyadari dan menjalankan semua tugas dan kewajibannya masing-masing sembari menerima haknya (Shaumi & Ismaniar, 2020).

Proses komunikasi dalam lingkungan keluarga terjadi tidak mudah. Terkadang dalam suatu keluarga anak mampu menjalin komunikasi dengan baik terhadap kedua orangtuanya. Terkadang adakalanya juga hampir sebagian besar anak tidak mampu menjalin komunikasi sebagaimana mestinya dan bahkan mengeluh dengan ketidakbisaannya tersebut. Ketika dua orang sedang

melakukan interaksi dalam lingkungan keluarga, sebenarnya kedua orang tersebut sedang mempunyai suatu perbedaan pandangan dan komunikasi yang dilakukannya tersebut sebenarnya bertujuan untuk mendapatkan kesamaan pengertian dan pandangan akan perbedaan tersebut melalui cara mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Meskipun bahkan yang berkomunikasi tersebut ialah antar suami dan istri, ayah dan anak, ibu dan anak, bahkan diantara mereka sangat sedikit yang memiliki kesamaan dalam cara berpikir, pandangan dan pendapat.

Menurut Andika & Sunarti (2018), apabila intensitas komunikasi orangtua berlangsung dengan baik dan harmonis, maka tentunya anak menjadi lebih terbuka dengan orangtuanya, disisi lain orangtua juga lebih memperhatikan anaknya, orangtua berupaya untuk memenuhi kebutuhan anak dengan memberikan perhatian, kenyamanan dan kehangatan sehingga kebutuhan anak menjadi terpenuhi dan anak tidak perlu lagi keluar rumah untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Syarat terjadinya komunikasi yang berlangsung secara baik dan harmonis tersebut haruslah adanya rasa saling terbuka satu sama lainnya, dengan demikian kebutuhan setiap anggota seperti perhatian, kenyamanan dan kehangatan dari orangtuanya dapat dipenuhi dengan baik.

Orangtua yang apabila mulai jarang bahkan tidak pernah berkomunikasi dengan setiap anaknya akan menyebabkan anak kurang merasakan kehangatan dari orangtuanya, merasa kurang diperhatikan, dan merasa ditelantarkan. Penyebab jarang komunikasi tersebut biasanya dikarenakan kesibukan orangtua serta aktivitasnya yang padat yang kemudian menyebabkan komunikasi yang terjalin jarang terjadi dan bahkan hampir tidak pernah sama sekali. Kemudian disaat anak mulai terbuka untuk menceritakan suatu permasalahan, orangtua sebaiknya mendengarkan cerita tersebut dengan baik, hal ini dikarenakan apabila orangtua tidak merespon dengan baik maka anak kemudian tidak ingin kembali untuk menceritakan permasalahannya. Anak cenderung menutup dirinya sehingga hal ini tentunya akan menjadikan komunikasi berlangsung buruk, anak bahkan merasa tidak ingin untuk berkomunikasi meskipun tidak bertatap muka langsung (melalui media) dengan orangtuanya dan menimbulkan perilaku agresif pada anak.

Rofiq & Nihayah (2018), mengungkapkan bahwa tahapan komunikasi dalam lingkungan keluarga biasanya terjadi melalui beragam pola hubungan, diantaranya yaitu: *Pertama*, penolakan dan penerimaan, yakni pada pola ini akan terbangun hubungan ataupun pola komunikasi yang harmonis antara anak dengan orangtua. *Kedua*, pembebasan dan pembatasan yakni pada pola ini akan terbangun pola komunikasi dimana orangtua membatasi dan melarang segenap perbuatan yang dilakukan oleh anaknya. *Ketiga*, otoriter dan demokratis, yakni pada pola ini akan terbangun pola komunikasi dimana anak memperoleh dukungan secara penuh dari orangtuanya atas semua bentuk tindakan yang dilakukan anak, pola komunikasi ini kemudian menjadikan anak mampu berpartisipasi aktif dalam keluarga dan lingkungannya.

Kemudian komunikasi aktif dalam lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orangtua biasanya mempunyai tujuan khusus yakni diantaranya untuk mengembangkan kemampuan anak, mendidik, menasehati dan memberikan pendidikan kepada anaknya. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Ismaniar (2020), bahwasanya keluarga sangat berperan penting terutama yang berhubungan dengan pendidikan anak dikarenakan pendidikan pertama dan utama sekali bagi anak akan berlangsung dalam lingkungan keluarga. Sebagai suatu lembaga pendidikan, maka peran keluarga diantaranya menanamkan karakter mulia, menjalankan amalan kehidupan, menerapkan beragam norma yang diberlakukan, mengajarkan beragam keterampilan yang dibutuhkan anak untuk kemudian hari, membiasakan untuk menjalankan ibadah dan sebagainya. Orangtua tidak akan mampu mewujudkan semua bentuk upaya penanaman karakter dan keterampilan tersebut tanpa adanya penerapan komunikasi yang harmonis dengan anak.

Didasarkan pemaparan tersebut, maka disimpulkan bahwa komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak sangat berpengaruh bagi perkembangan anak terutama dalam penanaman karakter dan peningkatan keterampilan anak usia dini, termasuk anak usia dini yang berada di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai. Perkembangan anak akan maksimal apabila orangtua mampu menerapkan komunikasi yang harmonis, intensif, dinamis dan hangat. Komunikasi tersebut kemudian akan mempengaruhi kemampuan dan perilaku anak usia dini.

Gambaran Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai

Berdasarkan hasil temuan penelitian menyatakan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai ditemukan masih rendah, hal tersebut terbukti dari rekapan data yang sudah sudah disebar kepada responden penelitian yang sebagian besar menjawab jarang pada item pernyataan yang disediakan. Sehingga peneliti menyatakan bahwa anak masih rendah kemampuan berbicaranya.

Kemampuan bicara anak usia dini yang dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini yakni mengenai: 1) Mengartikulasikan suara; 2) Menyampaikan perasaan; dan 3) Menyampaikan pikiran. Semua bentuk kemampuan tersebut, umumnya pada anak usia dini di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai belum berkembang dengan maksimal.

Perkembangan kemampuan berbicara sangatlah penting terutama bagi anak usia dini. Hal tersebut tentunya karena kemampuan berbicara merupakan kemampuan dasar yang menunjang kemampuan lain pada anak usia dini. Ismaniar, Jamaris, & Wisroni, (2018), mengungkapkan bahwa orangtua sangat dianjurkan untuk memperhatikan kemampuan bicara anak usia dini tersebut, hal ini dikarenakan bahwa orangtua adalah pemegang kunci utama dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Sehingga dengan demikian, maka sangat penting bagi orangtua untuk mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang karakter dan perilaku yang muncul pada anak serta bagaimana upaya orangtua dalam memberikan stimulus terhadap perilaku tersebut supaya perkembangan potensi anak termasuk mengenai kemampuan berbicara anak menjadi maksimal.

Kemampuan diartikan sebagai kekuatan, kesanggupan dan kecakapan seseorang akan dirinya. Gunawan (2016), mendefinisikan bahwa kemampuan itu yakni kebiasaan ataupun kesanggupan seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Sedangkan yang dimaksud dengan berbicara yakni mengutarakan isi pikiran, bercakap, berbahasa melalui lisan secara langsung. Maka disimpulkan bahwa kemampuan berbicara yaitu kesanggupan, keterampilan ataupun kemampuan seseorang dalam bercakap, bertutur, berbahasa, kemampuan melisankan suatu hal, dan mengutarakan suatu pendapat.

Salah satu bentuk tahapan perkembangan anak yakni perkembangan kemampuan berbicara anak. Kemampuan berbicara tersebut menjadi salah satu faktor yang mampu menghambat dan mendukung bagaimana perkembangan anak selanjutnya. Hal tersebut dikarenakan kemampuan berbicara menyeret kemampuan lain seperti kemampuan psikologi, emosional, kognitif, sensori motor dan kemampuan adaptasi lingkungan sekitar anak. Perkembangan anak tidak akan mengalami keterhambatan apabila perkembangan berbicara anak bisa diatasi dengan baik oleh orangtua. Apabila orangtua belum berhasil dalam memaksimalkan kemampuan berbicara anaknya, maka anaknya tersebut akan terhambat dalam mempelajari kemampuan-kemampuan lainnya (Yulianda, 2019).

Nurbiana (2019), mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara secara sederhana mencakup aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan tersebut diantaranya yakni: kesesuaian dalam memilih, menggunakan dan mengucapkan kata. Sedangkan kemudia aspek non kebahasaan tersebut diantaranya yakni: kelancaran dalam berbicara, tidak kaku, sikap yang wajar, ketenangan, mimik yang tepat, kenyaringan suara, pandangan yang tertuju kepada lawan bicara, dan kesediaan dalam menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain.

Kemudian dilanjutkan oleh Shaumi & Ismaniar (2020), bahwa pada anak yang sudah berusia 4 sampai 5 tahun bisanya kemampuan berbicaranya sudah terlihat seperti berikut: 1) kalimat yang diucapkan anak mampu dipahami dengan baik; 2) mampu menyebutkan identitasnya dengan baik; 3) mampu merubah intonasi suara; 4) ucapan dan penutur anak bisa dipahami; 5) membicarakan semua yang ada disekitarnya seperti orang, kejadian, dan kegiatannya; 6) mengenali dan menyebutkan empat sampai delapan warna; 7) mengucapkan nama depan dan belakang serta nama orang disekitarnya; dan 8) mampu menyanyikan lagu sederhana.

Perkembangan bahasa anak sebagaimana dikemukakan Astuti (2018), yakni berfungsi untuk meningkatkan intelektual anak, mengungkapkan perasaan dan pemikirannya kepada orang

lain, berkomunikasi dengan lingkungannya, dan untuk meningkatkan kemampuan ekspresi anak. Peningkatan kemampuan dalam mengucapkan kalimat-kalimat sederhana dalam dilatih dan ditingkatkan dalam lingkungan keluarga, dikarenakan anak dalam proses berbicaranya akan menirukan kata dan kalimat yang didengarnya melalui komunikasi dalam lingkungan keluarga. Hurlock dalam Soetjiningsih (2016), menyatakan bahwa berbicara berfungsi sebagai media komunikasi supaya orang lain mengerti dan memahami apa yang kita rasakan. Orang lain akan mampu memahami dengan baik apabila kita mampu mengkomunikasikannya dengan baik.

Kemampuan berbicara harus dilatih dan diasah semenjak dini supaya anak terbiasa dan mampu untuk mengucapkan berbagai kata, benda, bunyi, dan warna, serta mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, pendapat dan sebagainya kepada orang lain. Sumaryanti (2017), mengungkapkan bahwa anak bisa dengan mudah untuk belajar berbicara apabila anak tersebut dibantu oleh orangtua dan orang dewasa sekitarnya melalui komunikasi ataupun percakapan yang diterapkan. Dengan komunikasi yang dijalin tersebut menjadikan anak menemukan beragam pengalaman yang kemudian dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbicara anak. kemudian dijelaskan juga bahwa anak juga membutuhkan *reinforcement* ataupun penguatan, *reward* ataupun hadiah, dan juga pujian. Disamping itu, supaya kemampuan berbicara anak mampu berkembang dengan maksimal maka anak juga membutuhkan model, teladan dan contoh yang baik dari orangtuanya. Orangtua juga diharapkan untuk membiasakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak supaya anak menjadi berani dan terbiasa untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakannya. Hal ini senada sebagaimana yang diungkapkan Ismaniar & Hazizah (2019), bahwa bahasa merupakan komponen utama bagi anak untuk mengungkapkan perasaan, pemikiran, pengetahuan, dan pandangan anak akan sesuatu kepada orang lain.

Didasarkan pemaparan tersebut, maka disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai ditemukan masih rendah. Apabila permasalahan kemampuan berbicara tersebut tidak diatasi dengan baik oleh orangtua, maka anak akan terkendala dalam perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, orangtua diharuskan untuk membiasakan anak untuk berbicara melalui mengajak anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik.

Hubungan Intensitas Interaksi Orang Tua bersama Anak dengan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara intensitas interaksi orangtua bersama anak dengan kemampuan berbicara anak usia dini di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai, dikarenakan r hitung (**0,752**) > r tabel (**0,404**). Apabila intensitas komunikasi orangtua terjalin dengan baik, maka kemampuan berbicara anak turut meningkat. Sebaliknya jika intensitas komunikasi orangtua terjalin dengan buruk, maka kemampuan berbicara anak menjadi rendah.

Komunikasi yang dijalin oleh orangtua sangatlah berpengaruh dan menjadi penting bagi perkembangan anak terutama kemampuan berbicara anak. Komunikasi yang berlangsung secara baik dan harmonis tentunya akan menghantarkan anak untuk mampu berbicara dengan baik dan apabila komunikasi yang terjalin tidak baik maka anak mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicaranya. Pandangan tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Madyawati (2016), bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orangtua akan memfasilitasi perkembangan berbicara anaknya. Perkembangan kemampuan berbicara tersebut akan sangat pesat terjadi apabila orangtua dan orang sekitarnya mendukung dengan menerapkan komunikasi yang baik dan harmonis.

Kemampuan berbicara anak akan berkembang dengan baik apabila anak senantiasa dibiasakan dan dilatih untuk berbicara. Cara untuk membiasakan anak berbicara tersebut tidaklah sulit, tindakan yang dilakukan orangtua ialah hanya cukup dengan menjalin komunikasi yang harmonis dengan anak. Walaupun dengan pembicaraan yang sederhana, akan tetapi hal demikian sudah mampu membantu anak untuk terbiasa bicara. Tindakan-tindakan yang dirasa sepele dan

(Hubungan Intensitas Interaksi Orang Tua...)

sederhana tetapi bagi anak sungguh sangat berarti dan bermanfaat bagi perkembangan berbicarnya. Hasanah & Sugito (2020), juga mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak, maka orangtua haruslah mempersiapkan mental dan fisiknya untuk berkomunikasi dengan anak, membuka peluang kepada anak untuk ia mau berbicara. Membuka kesempatan supaya anak mau dan terbiasa untuk berpraktik mengucapkan kata, membimbing dan memberi motivasi supaya anak berbicara dan menjadi model terbaik supaya anak mau meniru untuk berbicara.

Intensitas komunikasi orangtua dimaknai sebagai bentuk ikatan yang terjalin antara orangtua dengan anak sebagai penerima dan pengirim pesan dengan cara dan prosedur yang tepat supaya apa yang dikemukakan dapat dimengerti dengan baik. Andika & Sunarti (2018), menyatakan intensitas komunikasi orangtua bisa berlangsung dengan hangat apabila diiringi dengan sikap keterbukaan diantara anak dengan orangtua. Komunikasi yang baik membuka hubungan yang hangat, adanya perhatian dan rasa kenyamanan terhadap anak sehingga ia mampu berkembang dengan maksimal, termasuk didalamnya kemampuan berbicara anak.

Sehubungan dengan hal tersebut, Calista, Yeni, & Pransiska (2019), didalam penelitiannya membuktikan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh orangtua berpengaruh signifikan bagi kemampuan berbicara anak. Pola komunikasi yang sesuai yang diterapkan orangtua menjadikan perkembangan yang dilalui anak menjadi maksimal dan memudahkan bagi anak terutama kemampuan berbicara anak. Diantara pola yang mendukung tersebut ialah pola komunikasi yang membuka peluang dan kebebasan bagi anak untuk mengutarakan isi hatinya, pendapat dan pandangan anak, serta tidak lupa bahwa orangtua senantiasa memberikan arahan dan saran kepada anak atas tindakan dan perbuatan yang dilakukannya.

Astuti (2018), didalam penelitiannya juga membuktikan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak dapat diasah dan dilatih dengan pola komunikasi yang diterapkan oleh orangtuanya. Orangtua yang senantiasa mengontrol sikap dan tindakan anak, mendengarkan keluh kesah anak mampu mendukung perkembangan berbicara anak. Kemudian jika orangtua suka menghukum secara fisik dan juga sering bersikap keras terhadap anak maka dampaknya yaitu anak terhambat dalam berbicara.

Didasari pemaparan tersebut, disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara intensitas interaksi orang tua bersama anak dengan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai. Semakin tinggi tingkat intensitas interaksi orangtua bersama anak maka kemampuan berbicara anak juga semakin tinggi, dan sebaliknya apabila semakin rendah tingkat intensitas interaksi orang tua bersama anak maka kemampuan berbicara anak juga semakin rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian hubungan antara intensitas interaksi orang tua bersama anak dengan kemampuan berbicara anak usia dini di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai, yakni: 1) Intensitas interaksi orangtua bersama anak usia dini di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai dikategorikan rendah. Keluarga terutama orangtua umumnya belum menerapkan pola komunikasi secara tepat kepada anaknya; 2) Kemampuan berbicara anak usia dini di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai dikategorikan rendah. Dari hasil ceklis perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini pada indikator a) Mengartikulasi suara; b) Menyampaikan perasaan; dan c) Menyampaikan pikiran yakni memperlihatkan persentase jarang dan tidak pernah meraih angka tertinggi; dan 3) Hasil pengelohan data memperlihatkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas interaksi orang tua bersama anak dengan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Kenagarian Salido Kecamatan IV Jurai.

Saran

Saran penulis dalam penelitian ini yaitu: 1) diharapkan kepada keluarga untuk menjalin komunikasi dengan anaknya secara harmonis, intensif, dan dinamis sehingga kemampuan bicara anak meningkat dengan maksimal; dan 2) diharapkan peneliti selanjutnya mampu meneliti variabel lain yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan bicara anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Y., & Sunarti, V. (2018). Hubungan antara Komunikasi Keluarga dengan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Desa Rambai. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(4), 545. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101656>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, T. (2018). Hubungan Pola Komunikasi Orangtua Terhadap Perkembangan Berbicara Anak di Taman Kanak-Kanak. *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 3(2), 88–95.
- Calista, R., Yeni, I., & Pransiska, R. (2019). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Berbicara Anak di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pangilun Padang. *Journal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1632–1638.
- Darmawan, C. (2017). Komunikasi dan Interaksi Keluarga. *Pendidikan Keluarga*, 3(1), 1–19.
- Gunawan, A. (2016). *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Hartati, S. (2017). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Hurlock, E. (2014). *Perkembangan Anak: Alih Bahasa Oleh Soedjarmo & Istiwidayanti*. Retrieved from <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/viewFile/1137/898>
- Ismaniar, & Hazizah, N. (2019). *Buku Ajar Pelatihan Kreativitas Deu-coupage bagi Pendidik PAUD*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6urtg>
- Ismaniar, I. (2020). *Model Pengembangan Membaca Awal Anak: Berbasis Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Keluarga*. Padang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
- Ismaniar, I., Jamaris, J., & Wisroni, W. (2018). Pentingnya Pemahaman Orang Tua tentang Karakteristik Pembelajaran AUD dalam Penerapan Model Environmental Print Berbasis Keluarga untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Anak. *KOLOKIUUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 93–100. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i2.9>
- Kurniasari, L., & Sunarti, S. (2019). Early detection of speech delay and family factors. *Journal of Public Health in Africa*, 10(1). Retrieved from <https://publichealthinafrica.org/index.php/jphia/article/download/1212/532/>
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurbiana, D. D. (2019). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rofiq, A., & Nihayah, I. (2018). Komunikasi Sebagai Modal Utama Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *OSF Preprint*, 1–15. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2cxyt>
- Shaumi, A. M., & Ismaniar, I. (2020). The Relationship Between the Family Communication and Talking Early Children at the Pisang Village Kinali Districts Pasaman Barat. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(4), 515. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i4.110145>
- Soetjiningsih, C. H. (2016). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Subqi, I. (2016). Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak. 1(2), 165–180.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Regina Aprilia Rusliana, Ismaniar

- Sumaryanti, L. (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal MUADDIB*, 7(1), 72–89.
- Suranto. (2016). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, A. (2016). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Susanto, A. (2017). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yulianda, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Berbicara Pada Anak Balita. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 12–16.